

**SEJARAH PERKEMBANGAN HADIS
(Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis: Masa Nabi, Sahabat, Tabi'in
hingga Pembukuan)**

Marintang¹, Muhammad Ali Ngampo²

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Email: marintangg18@gmail.com, ali.ngampo@uin-alauddin.ac.id

Kata Kunci

Kata kunci:

Hadis;
Sejarah Hadis;
Masa Nabi;
Sahabat, Tabi'in;
Pembukuan.

Publisher

Saoraja Hadis Institute
Al-Musnad

Copyright and License

Copyright © 2026
Marintang, Muhammad
Ali Ngampo

This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Abstrak

Artikel ini mengkaji sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis dari masa kenabian hingga pembukuan menggunakan pendekatan historis-komparatif. Pendekatan teoritis yang digunakan menggabungkan kerangka isnād cum matn analysis dan kerangka analisis proses penyebaran tradisi lisan. Tahapan analisis meliputi: (1) identifikasi karakteristik metode transmisi di setiap periode, (2) analisis faktor pendorong pergeseran metodologis, dan (3) evaluasi dampaknya terhadap otentisitas hadis. Temuan spesifik penelitian ini menunjukkan adanya evolusi metodologis yang signifikan: dari konteks hafalan lisan yang bersifat situasional pada masa Nabi, menjadi kehati-hatian ekstrem dan verifikasi berbasis saksi pada masa Sahabat, hingga menghasilkan kodifikasi sistematis dan kritik isnād formal pada masa Tabi'in dan pembukuan. Analisis komparatif mengungkap bahwa setiap periode menghadapi tantangan unik, seperti risiko pencampuran dengan Al-Qur'an, penyebaran geografis, dan ancaman pemalsuan, yang secara langsung membentuk metodologi pelestarian hadis yang berlaku. Hasil penelitian menegaskan bahwa pembukuan (tadwīn) hadis bukanlah peristiwa tunggal, melainkan puncak dari proses evolusioner yang dipicu oleh kebutuhan praktis untuk menjaga otentitas sunnah di tengah perluasan peradaban Islam.

Pendahuluan

Hadis, sebagai sumber ajaran dan pedoman kehidupan bagi umat Islam, memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami ajaran agama dan praktik yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hadis berfungsi sebagai penjelas (*bayān*) ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum, penetapan hukum-hukum baru (*tasyrī'*), dan teladan praktis (*qudwah hasanah*) bagi kehidupan umat Islam. Urgensinya yang sedemikian rupa menjadikan hadis sebagai objek kajian yang tak hentinya diteliti dan dijaga autentisitasnya sepanjang sejarah peradaban Islam. Namun, perjalanan hadis dari lisan kenabian hingga menjadi korpus tertulis yang terbukukan adalah sebuah proses yang panjang, dinamis, dan kompleks, melintasi berbagai fase historis, sosial, dan intelektual.¹

Hadis-hadis Nabi yang terhimpun dalam kitab-kitab hadits yang ada sekarang adalah hasil kesungguhan para sahabat dalam menerima dan memelihara hadis Nabi Muhammad SAW dahulu. Hadis yang diterima oleh para sahabat dari Nabi Muhammad SAW disampaikan juga kepada sahabat yang tidak hadir ketika itu, selanjutnya mereka menyampaikannya kepada generasi berikutnya. Demikian seterusnya, setiap generasi menyampaikan hadis Nabi Muhammad SAW kepada generasi setelahnya hingga hadis dikodifikasikan.

Sepeninggal Nabi Muhammad SAW, kalangan sahabat sangat berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya menjaga kemurnian Al-Qur'an agar tidak tercampur dengan hadis, selain itu juga untuk menjaga keorisinalitas hadis tersebut.² Keadaan di era tabi'in sedikit berbeda dengan apa yang terjadi di era sahabat, karena Al-Qur'an masa itu telah disebarluaskan ke seluruh negeri Islam, sehingga tabi'in bisa mulai menfokuskan diri dalam mempelajari hadis dari para sahabat yang mulai bersebaran ke seluruh penjuru dunia Islam. Dengan demikian, pada masa Tabi'in sudah mulai berkembang penghimpunan hadis (*al-jam'u wa al-tadwin*), meskipun masih ada percampuran antara hadis Nabi dengan fatwa sahabat. Barulah di era tabi' al-tabi'in hadis telah dibukukan, bahkan era ini menjadi masa kejayaan kodifikasi hadis.³

Sejarah dan Periodisasi penghimpunan hadis mengalami masa yang lebih panjang dibandingkan dengan yang dialami oleh Al-Qur'an, yang hanya memerlukan waktu relatif lebih pendek, yaitu sekitar 15 tahun saja. Penghimpunan dan pengkodifikasian hadis memerlukan waktu sekitar tiga abad.⁴ Sejarah perkembangan hadis tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-politik yang melingkupinya. Para ulama modern seperti Harald Motzki menunjukkan bahwa studi hadis harus dilihat sebagai bagian dari evolusi disiplin keilmuan Islam

¹ Muh Fijai Marinda, "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis: Masa Nabis SAW hingga Masa Pembukuan Hadis," *NJMS: Nusantara Jurnal of Multidisciplinary Science* 2, no. 12 (Juli, 2025): 2092-2093.

² Khotimah Suryani, "Metode Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi," *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan Pendidikan dan Humaniora* 5, no. 2 (Oktober, 2018): 139.

³ Leni Andriati, "Hadis dan Sejarah Perkembangannya," *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (Maret, 2020): 154.

⁴ Nawir Yuslem, "Ulumul Hadis" (Ciputat: Mutiara Sumber Widya, 1997), 83.

yang responsif terhadap tantangan zaman.⁵ Sementara itu, karya klasik seperti yang ditulis oleh Muhammad Mustafa Al-Azami menegaskan bahwa fondasi metodologis ilmu hadis telah diletakkan sejak periode awal, meskipun terus mengalami penyempurnaan.⁶

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis dengan pendekatan yang lebih analitis, tidak hanya deskriptif, untuk mengungkap dinamika di balik setiap pergeseran metodologis.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah historis-komparatif, yang tidak hanya mendeskripsikan setiap periode, tetapi juga membandingkan karakteristik, tantangan, dan respons metodologis antarperiode. Sumber data primer berupa Al-Qur'an dan teks-teks hadis klasik yang menjadi rujukan, sementara data sekunder mencakup artikel, jurnal akademis, dan buku-buku ilmiah tentang sejarah dan metodologi hadis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif terhadap teks-teks referensi untuk mengidentifikasi pola perjalanan ilmu hadis dalam beberapa periode, dengan fokus pada evolusi metode transmisi dan verifikasi.

Hasil dan Penelitian

A. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “pertumbuhan yaitu timbul, kemudian bertambah besar atau sempurna. Sementara yang dimaksud dengan perkembangan yang berasal dari kata kembang, berarti mekar, terbuka, atau membentang, sehingga dengan demikian, perkembangan dimaksudkan sebagai bertambah dengan sempurna dan meluas.”⁷

Perkembangan hadis yang dimaksud di sini adalah seperti yang dikemukakan oleh Endang Sutari, yaitu: “masa atau periode-periode yang dilalui oleh hadis semenjak dari masa lahirnya dan tumbuh dalam pengenalan, penghayatan dan pengamalan umat dari generasi ke generasi.”⁸ Artinya perkembangan hadis menggambarkan proses dinamis dan berkesinambungan yang dialami hadis sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga penyebarannya dari generasi ke generasi.

Sejarah perkembangan hadis bermula pada masa hidup Nabi Muhammad SAW, di mana hadis disampaikan secara lisan melalui perkataan, perbuatan dan ketetapan beliau. Hadis berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an dan sebagai jawaban atas berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam. Para sahabat menerima hadis

⁵ Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools* (Leiden: Brill, 2013), 45-48.

⁶ Muhammad Mustafa Al-Azami, *Studies in Early Hadith Literature* (Beirut: Dar Al-Arabia, 1978), 1-30.

⁷ Kementrian dan Kebudayaan Republik Indonesia, KBBI Edisi Keenam (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2023)

⁸ Nurfadilla H. Hamzah, dkk, “Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis,” *Iqro: Jurnal Magister Pendidikan* 3, no. 2 (Desember, 2023): 143

secara langsung dari Nabi, lalu menghafalnya dan menyebarkannya kepada orang lain. Meskipun pada masa itu penulisan hadis sempat dilarang untuk mencegah percampuran dengan wahyu Al-Qur'an, para sahabat tetap menjaga hadis dengan penuh kehati-hatian melalui hafalan dan catatan pribadi. Setelah wafatnya Nabi, upaya pelestarian hadis dilanjutkan oleh generasi tabi'in dengan tetap menjaga ketelitian dalam periwayatannya. Pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz, muncul kebijakan resmi untuk mendokumentasikan hadis secara sistematis guna menghindari kepunahan dan pemalsuan. Inisiatif ini kemudian diteruskan oleh para ulama besar, seperti Imam Malik, Imam Bukhari, dan Imam Muslim, yang menyusun kitab-kitab hadis yang otoritatif dan hingga kini menjadi rujukan penting bagi umat Islam.⁹

Para ulama hadis melakukan klasifikasi periodik dalam sejarah perkembangan hadis guna mempermudah analisis kronologi serta dapat memahami transformasi metodologi dan kontekstual hadis dari masa Nabi sampai dengan pembukuan hadis. Namun, di antara ulama terdapat perbedaan pendapat dalam menyusun periodisasi pertumbuhan dan perkembangan hadis. Ada yang membaginya kepada tiga periode saja, seperti masa Rasul SAW, sahabat membaginya kepada periodisasi yang lebih terperinci, sampai lima atau tujuh periode, dengan spesialisasi tertentu.

B. Periodisasi Sejarah dan Perkembangan Hadis

Sejarah dan Periodisasi penghimpunan hadis mengalami masa yang lebih panjang dibandingkan dengan yang dialami oleh Al-Qur'an, yang hanya memerlukan waktu relatif lebih pendek, yaitu sekitar 15 tahun saja. Penghimpunan dan pengkodifikasian hadis memerlukan waktu sekitar tiga abad. Yang dimaksud dengan Periodisasi penghimpunan hadis di sini adalah: "fase-fase yang telah ditempuh dan dialami dalam sejarah pembinaan dan perkembangan hadis, sejak Rasulullah SAW masih hidup sampai terwujudnya kitab-kitab yang dapat disaksikan dewasa ini."¹⁰

Dari masa ke masa hadis mengalami perkembangan. Perkembangan hadis terbagi kedalam beberapa periode. Dimulai dari masa kenabian Rasulullah SAW hingga saat ini tercatat ada tujuh periode dalam perkembangan hadis. Periode pertama, masa Nabi. Periode kedua, masa Khulafa' Rasyidin. Periode ketiga, masa sahabat kecil dan tabi'in besar. Periode keempat, masa pembukuan dan pengumpulan hadits. Periode kelima, masa pentashhihan dan penyusunan kaidah-kaidahnya. Periode keenam, dari awal abad IV H sampai tahun 656 H. Lalu periode ketujuh, dari tahun 656 H sampai dengan sekarang.¹¹ Namun dalam artikel ini, penulis hanya akan menguraikan periodisasi dari masa Nabi hingga masa pembukuan.

⁹ Febi Febriani, dkk, "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis: Masa Nabi hingga Masa Pembukuan Hadis," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiline* 3, no. 6 (Juli, 2025): 330

¹⁰ Nawir Yuslem, "Ulumul Hadis" (Ciputat: Mutiara Sumber Widya, 1997), 83.

¹¹ Muhammad Syamsul Arifin, dkk, "Periodisasi Perkembangan Hadis dalam Khazanah Islam," *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (Januari, 2022): 41

1. Periode Sasi Pada Masa Nabi SAW

Terdapat suatu keistimewaan pada masa ini yang membedakannya dengan masa lainnya, yaitu umat Islam dapat secara langsung memperoleh hadis dari Rasulullah SAW sebagai sumber hadis. Pada masa ini tidak ada jarak atau hijab yang dapat menghambat atau mempersulit pertemuan mereka. Tempat-tempat pertemuan kedua belah pihak sangatlah terbuka dalam berbagai kesempatan, misalnya masjid, rumah Rasulullah, pasar, atau ketika beliau dalam perjalanan (safar), dan ketika beliau muqim (berada di rumah). Melalui tempat-tempat tersebut, Rasulullah SAW menyampaikan hadis.¹²

Adapun sebab-sebab munculnya hadis, tergambar bahwa konteks munculnya sebuah hadis Rasulullah itu dapat terlihat dari tiga sisi, yaitu;

- a. Hadis muncul dalam kepentingan menafsirkan ayat Al-Qur'an yang masih bersifat umum;
- b. Hadis muncul dalam konteks memperkuat dan menetapkan hukum-hukum yang telah ada di dalam Al-Qur'an
- c. Kemunculan hadis dikarenakan adanya suatu persoalan atau peristiwa yang terjadi, yang mengharuskan untuk dijawab sementara belum ditemukan jawabannya dalam nash Al-Qur'an.¹³

Para ahli hadis menyatakan bahwa penulisan hadis telah dimulai sejak Rasulullah SAW masih hidup. Banyak di antara para sahabat Nabi yang memiliki catatan-catatan hadis dan melakukan penulisan hadis, baik itu untuk disimpan sebagai catatan pribadi maupun untuk disampaikan kepada orang lain melalui surat-menyurat dengan mencantumkan hadis di dalamnya.

Namun demikian, gerakan penulisan hadis pada masa Nabi Muhammad SAW tidaklah seintensif penulisan ayat-ayat Al-Qur'an. Untuk mencatat wahyu Allah, Nabi memiliki sekretaris khusus yang bertugas menuliskan wahyu tersebut. Namun, untuk penulisan hadis, situasinya berbeda. Nabi Muhammad SAW pernah melarang sebagian sahabatnya untuk menulis hadis-hadis yang beliau sampaikan kepada mereka.¹⁴ Bahkan terdapat beberapa riwayat yang isinya tentang pelarangan penulisan hadis, di antaranya: Hadis riwayat Abu Sa'id al-Khudriy ra.

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا تكتبوا
عني ومن كتب عني غير القرآن فليحمله وحد ثوا عني ولا حرج ومن كذب علي
متعمدا فليتبوأ مقعده من النار (رواه مسلم)

*Dari Abu Sa'id al-Khudriy ra, dia berkata: Rasulullah SAW telah bersabda:
"Kalian jangan menulis apa-apa yang keluar dariku. Barang siapa yang menulis
sesuatu yang keluar dariku selain Al-Qur'an, maka hendaklah ia menghapusnya.*

¹² Latifah Anwar, "Penulisan Hadis Pada Masa Rasulullah," *Al-Bayan: Journal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist* 3, no. 2 (Juni, 2022): 138

¹³ Zahraini dan Muslehuddin, "Studi Al-Qur'an dan Hadis" (Mataram: Sanabil, 2021), 229.

¹⁴ Khusniati Rofiah, "Studi Ilmu Hadis" (cet. II; Yogyakarta: IAIN PO Press, 2018), 67-68

Riwayatkanlah dari saya. Barang siapa sengaja berbohong atas nama saya maka tempatnya di neraka” (HR. Muslim).¹⁵

Dari riwayat di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW melarang para sahabat menuliskan hadis-hadis beliau, dan bahkan beliau memerintahkan untuk menghapus hadis-hadis yang telah sempat dituliskan oleh para sahabat. Berdasarkan riwayat seperti di atas, maka muncul di kalangan para ulama pendapat yang menyatakan bahwa menuliskan hadis Rasul SAW adalah dilarang. Bahkan di kalangan para sahabat sendiri terdapat sejumlah nama yang, menurut Al-Khathib al-Baghdadi, meyakini akan larangan penulisan hadis tersebut. Mereka di antaranya adalah Abu Sa’id al-Khudriy, ‘Abd Allah ibn Mas’ud, Abu Musa al-Asy’ari, Abu Hurairah, ‘Abd Allah ibn ‘Abbas, dan Abd Allah ibn Umar." Al-Baghdadi, sebagaibmana yang dikutip oleh Azami, juga menuliskan sejumlah nama para tabi’in yang diduga menentang penulisan hadis, yaitu Al-’Amasy, ‘Abidah, Abu al-’Aliyah, ‘Amr ibn Dinar, Al-Dhahhak, Ibrahim al-Nakhai, dan lain-lain.¹⁶

Menurut analisis sejarah, larangan Nabi didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Bahwa Nabi melarang para sahabat dekat beliau untuk menulis hadis-hadisnya itu, dilatar belakangi oleh kekhawatiran beliau sendiri akan tercampurnya ayat-ayat Al-Qur’an dengan Hadis-hadis, karena mereka pada umumnya melakukan penulisan wahyu, sementara alat-alat tulis amat terbatas.
2. Para sahabat beliau juga pada umumnya orang-orang yang punya daya hafal kuat, sehingga walaupun mereka tidak menuliskan hadis yang mereka terima, hadis-hadis tersebut tidak akan musnah akibat lupa dan kelalaiannya.

Dengan demikian, alasan-alasan Nabi itu amat pragmatis dan kondisional, sehingga ketika kekhawatiran itu hilang, dan kebutuhan kondisi berubah, maka Nabi pun merubah sikapnya itu. Terbukti karena terdapat beberapa riwayat yang isinya membolehkan penulisan hadis, yaitu:¹⁷

روي عن أبي هريرة أنه لما فتح الله على رسوله صلى الله عليه وسلم مكة. قام
الرسول صلى الله عليه وسلم وخطب في الناس. فقام رجل مع أهل اليمن
يقال له أبو شاه. فقال يا رسول الله أكتبوا لي. فقال أكتبوا لأبي شاه.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa ketika Fath Makkah Rasulullah SAW bangkit untuk berkhotbah di tengah orang banyak. Maka berdirilah seorang penduduk Yaman, bernama Abu Syah. Katanya, “Ya Rasulullah, tuliskanlah untukku.” Kata Nabi, “Tuliskanlah untuknya”.¹⁸

Terlepas dari adanya hadis-hadis yang bertentangan dalam masalah penulisan hadis, ternyata di antara para sahabat terdapat mereka yang memiliki kumpulan-kumpulan hadis dalam bentuk tertulis secara pribadi, seperti ‘Abd Allah

¹⁵ Khusniati Rofiah, “Studi Ilmu Hadis” (cet. II; Yogyakarta: IAIN PO Press, 2018), 68

¹⁶ Nawir Yuslem, “Ulumul Hadis” (Ciputat: Mutiara Sumber Widya, 1997), 97-98.

¹⁷ Khusniati Rofiah, “Studi Ilmu Hadis” (cet. II; Yogyakarta: IAIN PO Press, 2018), 69-70

¹⁸ Khusniati Rofiah, “Studi Ilmu Hadis” (cet. II; Yogyakarta: IAIN PO Press, 2018), 70-71

ibn 'Amr ibn al-'Ash yang menghimpun hadis dan dinamainya dengan Al-Shahifah al-Shadiqah, yang memuat seribu hadis. Demikian juga dengan Sa'd ibn Ubadah al-Anshari, Samrah ibn Jundub, Jabir ibn 'Abd Allah al-Anshari, Anas ibn Malik, dan Hamam ibn Munabbih, yang mereka semua juga memiliki himpunan hadis-hadis. Himpunan hadis milik Ibn Munabbih disebutkan dengan Al-Shahifah al-Shahihah, yang diriwayatkannya dari gurunya, Abu Hurairah.¹⁹

Penulis dapat menyimpulkan bahwa kontradiksi antara larangan dan izin penulisan hadis pada masa Nabi diselesaikan oleh ulama dengan memahami bahwa larangan tersebut adalah kebijakan awal (untuk melindungi kemurnian Al-Qur'an), sementara yang mengizinkan adalah pengecualian yang muncul belakangan, seringkali bersifat khusus (untuk orang tertentu sebagai catatan pribadi) demi mempertahankan keakuratan riwayat dari kelupaan.

Pada masa Nabi para sahabat sangat memperhatikan seluruh perbuatan, ucapan, tutur kata serta gerak-gerik Rasulullah, karena mereka meyakini bahwa mereka itu diperintahkan untuk mengikuti dan menaati Nabi sebagai pedoman hidup. Para sahabat dalam menerima hadis dari Rasulullah, mereka berpegang teguh kepada kekuatan hafalan, tetapi ada sebagian sahabat juga yang mencatat hadis yang didengarnya dari Rasulullah.²⁰ Dinamika penulisan hadis pada masa Nabi menunjukkan kompleksitas dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian wahyu Al-Qur'an dan hadis, dengan mempertimbangkan konteks dan kebutuhan umat pada masa itu.

2. Hadis Pada Masa Sahabat

Setelah Rasulullah SAW wafat, para sahabat pada dasarnya tidak kesulitan dalam mencari-cari hadis Rasulullah karena masih segar dalam ingatan mereka tentang kebersamaan mereka bersama Rasulullah SAW. Namun, kekhawatiran para sahabat akan terjadinya dusta atas nama Rasulullah SAW membuat mereka sangat berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan hadis-hadis meskipun dari kalangan sahabat sendiri.

Dari keempat Khalifah dapat disimpulkan bahwa mereka menentukan kebijakan tentang periwayatan hadis ada 4 bentuk, yaitu: Pertama, Mereka seluruhnya sepakat tentang pentingnya hati-hati dalam periwayatan hadis. Kedua, kesemuanya melarang untuk memperbanyak periwayatan hadis, terutama pada masa Khalifah Umar, tujuannya agar supaya periwayat bersikap selektif dalam meriwayatkan hadis dan supaya perhatian masyarakat tidak berpaling dari Al-Qur'an. Ketiga, pengucapan sumpah ataupun kehadiran saksi bagi periwayat hadis merupakan salah satu cara untuk meneliti riwayat hadis. Periwayat yang memiliki kredibilitas yang tinggi tidak dibebani kewajiban mengajukan sumpah

¹⁹ Nawir Yuslem, "Ulumul Hadis" (Ciputat: Mutiara Sumber Widya, 1997), 106.

²⁰ Muhammad Syamsul Arifin, dkk, "Periodesasi Perkembangan Hadis dalam Khazanah Islam," *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (Januari, 2022): 42

ataupun saksi. Keempat, Abu Bakar, Umar, Utsman meriwayatkan hadis melalui lisannya sedangkan Ali meriwayatkan secara lisan dan tulisan.²¹

Selain keempat khulafa tersebut, sahabat lain juga menerapkan prinsip untuk tabayun pada hadis yang beredar. Adanya sahabat perempuan juga ikut berperan aktif dalam periwayatan hadis. Hal ini dapat dilihat dalam kitab *al-kutub al-tis'ah*, bahwa tercatat ada 328 periwayat sahabat perempuan yang 132 diantaranya termasuk dalam tingkat sahabat perempuan dengan 26 orang adalah masih keluarga Nabi SAW, dan lainnya adalah perempuan diluar keluarga Nabi SAW. Peran sahabat perempuan yang banyak meriwayatkan hadis salah satunya adalah Aisyah binti Abu Bakar, Ummu Salamah, Ramlah binti Abu Sofyan, dan lainnya. Sahabat perempuan dalam meriwayatkan hadis memberikan tanda bahwa perempuan juga mempunyai kapasitas yang mumpuni dan diakui dari segi keshahihan hadis Nabi SAW. Adapun periode sahabat berakhir setelah sahabat Abu Thufail al-Laisi meninggal pada tahun 100 H/awal abad ke 2 H di kota Makkah.²² Peran aktif sahabat, termasuk perempuan, dalam periwayatan hadis menunjukkan betapa pentingnya menjaga otentisitas sunnah Nabi dan kontribusi mereka dalam pelestarian ajaran Islam.

3. Masa Tabi'in

Tabi'in merupakan mereka atau seseorang yang berjumpa seorang sahabat dan belajar padanya. Namun tidak berjumpa Rasulullah serta tidak juga satu masa dengan Rasulullah dan tabi'in adalah keturunan muslim pertama yang hidup sesudah sahabat. Setelah masa sahabat besar berakhir. Pada masa ini timbullah usaha umat Islam untuk mencari dan menghafal hadis serta menyebarkannya ke masyarakat luas. Bahkan tatacara periwayatan hadis pun sudah dibakukan. Pembakuan tatacara periwayatan hadis ini berkaitan erat dengan upaya ulama untuk hadis pada masa itu lebih luas dan banyak pemalsuan hadis. Kegiatan periwayatan menyelamatkan hadis dari usaha-usaha dibandingkan dengan periwayatan pada periode Khulafa al-Rasyidin. Kalangan Tabi'in telah semakin banyak yang aktif meriwayatkan hadis.²³

Sebagaimana para sahabat, para tabi'in juga cukup berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. Hanya saja beban mereka tidak terlalu berat jika dibandingkan dengan yang dihadapi para sahabat. Pada masa ini, Al-Qur'an telah dikumpulkan dalam mushaf, sehingga tidak lagi mengkhawatirkan mereka. Selain itu, pada masa akhir periode Khulafa' ar-rasyidin (masa kekhalifahan Utsmanbin Affan) para sahabat ahli hadis telah menyebar kebeberapa wilayah kekuasaan Islam. ini merupakan kemudahan bagi para tabi'in untuk mempelajari hadis-hadis dari mereka.

²¹ Fuad Ardlin dan Muh Tasbih, "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis: Masa Nabi Muhammad SAW Hingga Masa Pembakuan Hadis," *El-Mizzi: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 2 (Desember, 2023): 52-53

²² Aisyatur Rosyidah, dkk, "Periodisasi Hadis dari Masa ke Masa : Analisis Peran Sahabat dalam Transmisi Hadis Nabi SAW," *Islamidina: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 2 (September, 2021): 144-145

²³ Nurkholidah, "Sejarah Perkembangan Hadis," *Diya' Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 1 (Juni, 2013): 111

Ketika pemerintahan dipegang oleh bani umayyah, wilayah kekuasaan Islam sudah meliputi Makkah, Madinah, Basrah, Syam, Khurasan, Mesir, Persia, Irak, Afrika Selatan, Samarkhand, dan Spanyol. Sejalan dengan pesatnya perluasan wilayah kekuasaan Islam itu. yang berarti juga meningkatkan penyebaran periwayatan hadis (*intisyar ar-riwayah*).²⁴

Adapun, tokoh-tokoh dalam perkembangan hadis pada masa ini, diantaranya: Abu Hurairah yang meriwayatkan hadis sekitar 5374 hadis, Abdullah ibn Umar meriwayatkan hadis sekitar 2630 hadis, Anas Ibn Malik meriwayatkan hadis sekitar 2276 atau 2236 hadis, Abu Sa'id al-Khudri meriwayatkan hadis sekitar 1170 hadis, Jabir bin Abdilllah meriwayatkan hadis sekitar 1540 hadis, dan Aisyah (Istri Rasulullah) meriwayatkan hadis sekitar 2210 hadis. Selain itu, dari kalangan tabi'in yang meriwayatkan hadis diantaranya Abu Bakar Ibnu Abdurrahman Ibnu al-Harist, Salim Ibn Abdullah Ibn Umar, dan Sulaiman Ibnu Yassar.²⁵

Dari uraian di atas, penulis menyoroti bahwa masa Tabi'in adalah periode konsolidasi, standardisasi, dan penyebaran hadis yang transformatif, mengubah hadis dari sekadar ingatan individu sahabat menjadi warisan ilmu yang diatur dan dijaga secara metodologis.

4. Masa Pembukuan

Masa pembukuan dan penumpulan hadis merupakan periode keempat dalam sejarah perkembangan hadis dan ilmu hadis. Sebagaimana telah diketahui, para tokoh periwayatan hadis (dari kalangan sahabat dan tabi'in) sangat berhati-hati dan teliti, serta daya hafal mereka sangat tinggi. Maka setiap orang yang hendak meriwayatkan hadis tentu akan melakukannya dengan mengukur kapasitas kepemilikan hadis yang ada pada mereka.

Periode ini menandai dimulainya proses kodifikasi hadis, yang berlangsung sejak awal abad ke-2 H hingga akhir abad tersebut. Sebelumnya, hadis ditransmisikan secara lisan dari satu individu ke individu lain, namun pada abad ke-2 H pembukuan secara resmi mulai dilakukan. Pada masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz yang bertujuan untuk menyelamatkan hadits itu sendiri. Ansori dalam Aisyatur mengemukakan bahwa Pada masa ini mulai muncul sejumlah ulama terkemuka, seperti Sa'id bin al-Musayyab, 'Urwah bin al-Zubair, Nafi' maula Ibn 'Umar, dan lain-lain.²⁶

Khalifah Umar bin Abdul Aziz adalah khalifah yang mencapai masa keemasan pada Bani Umayyah dan beliau pun terkenal dengan adil dan wara' tergerak hatinya untuk membukukan hadis. Umar Bin Abdul Aziz ini memerintahkan secara resmi dan massal kepada gubernur untuk dilakukan pembukuan hadis. Dikatakan resmi karena dalam sebuah kegiatan penghimpunan

²⁴ Muslehuddin, dkk, "Pengantar Ilmu Hadis" (Mataram: Sanabil, 2021), 37

²⁵ Rio Kurniawan, dkk, , "Evolusi Ilmu Hadis: Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Tabi'in," *Sosains: Jurnal Sosial dan Sains* 5, no. 1 (Januari, 2025): 13

²⁶ Febi Febriani, dkk, "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis: Masa Nabi hingga Masa Pembukuan Hadis," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisilene* 3, no. 6 (Juli, 2025): 333

hadis tersebut merupakan suatu kebijakan dari kepala Negara, dan telah dikatakan massal karena perintah kepala negara tersebut ditujukan kepada para gubernur dan ulama ahli hadis pada zaman itu.²⁷

Ada tiga pokok mengapa Khalifah Umar bin Abd al-Aziz mengambil kebijaksanaan mengumpulkan hadis, yaitu:

1. Beliau khawatir hilangnya hadis-hadis, dengan meninggalnya para ulama di medan perang.
2. Kekhawatiran akan tercampurnya antara hadis-hadis yang sahih dengan hadis-hadis palsu.
3. Dengan semakin meluasnya daerah kekuasaan Islam, sementara kemampuan para tabi'in antara satu dengan lainnya tidak sama, untuk itu sangat memerlukan adanya usaha kodifikasi.²⁸

Untuk mencapai maksud itu khalifah menginstruksikan kepada Abu Bakar Ibn Muhammad bin Hazm agar mengumpulkan hadis-hadis yang ada pada Amrah binti Abdurrahman al Ansari. Seorang ahli fiqh, murid 'Aishah ra. dan hadis yang ada pada al Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar ash- Sidiq. Instruksi yang sama juga ditujukan kepada Muhammad bin Shihab az Zuhri, seorang imam dan ulama besar di Hijaz dan Syam. Beliau mengumpulkan hadis-hadis dan kemudian ditulisnya dalam lembaran-lembaran dan dikirimkan kepada masing-masing penguasa di tiap-tiap wilayah satu lembar.

Itulah sebabnya para ahli tarikh dan ulama menganggap bahwa Ibnu Shihablah orang yang mula-mula mendewakan hadis secara resmi atas perintah khalifah Umar bin Abdul Aziz.²⁹

Pembukuan seluruh hadis yang ada di Madinah dilakukan oleh Imam Muhammad Ibn Muslim Ibn Syihab Az-Zuhri, yang memang terkenal sebagai seorang ulama besar dari ulama-ulama hadis pada masanya. Setelah itu, para ulama besar berlomba-lomba membukukan hadis atas anjuran Abu 'Abbas As-Saffah dan anak-anaknya dari khalifah-khalifah 'Abbasiyah. Berikut tempat dan nama-nama tokoh dalam pengumpulan hadis:³⁰

1. Pengumpul pertama di kota Mekah, Ibnu Juraij (80-150 H)
 - a) Pengumpul pertama di kota Madinah, Ibnu Ishaq (w. 150 H)
 - b) Pengumpul pertama di kota Basrah, Al-Rabi' Ibri Shabih (w. 160 H)
 - c) Pengumpul pertama di Kufah, Sufyan Ats-Tsaury (w. 161 H)
 - d) Pengumpul pertama di Syam, Al-Auza'i (w. 95 H)
 - e) Pengumpul pertama di Wasith, Husain Al-WasithiMa'mar al-Azdi. (104-188 H)
 - f) Pengumpul pertama di Yaman, Ma'mar al-Azdi (95-153 H)

²⁷ Fuad Ardlin dan Muh Tasbih, "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis: Masa Nabi Muhammad SAW Hingga Masa Pembukuan Hadis," *El-Mizzi: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 2 (Desember, 2023): 52-54

²⁸ Muhid, "Sejarah Perkembangan Hadis Nabi" (Surabaya: The UNISA Press, 2024), 69-70

²⁹ Khusniati Rofiah, "Studi Ilmu Hadis" (cet. II; Yogyakarta: IAIN PO Press, 2018), 84

³⁰ Faisol Nasar bin Madi, "Studi Ulum Al-Hadis" (cet. II; Jember: STAI Jember Press, 2018), 26-27

2. Kitab-kitab hadis yang telah dibukukan dan dikumpulkan dalam abad kedua ini, jumlahnya cukup banyak, akan tetapi yang masyhur di kalangan ahli hadis adalah:

- a) Al-Muwaththa', susunan Imam Malik (95 H-179 H);
- b) Al-Maghazi wal Siyar, susunan Muhammad ibn Ishaq (150 H);
- c) Al-jami', susunan Abdul Razzaq As-San'any (211 H)
- d) Al-Mushannaf, susunan Sy'bah Ibn Hajjaj (160 H)
- e) Al-Mushannaf, susunan Sufyan ibn 'Uyainah (198 H)
- f) Al-Mushannaf, susunan Al-Laits Ibn Sa'ad (175 H)
- g) Al-Mushannaf, susunan Al-Auza'i (150 H)
- h) Al-Mushannaf, susunan Al-Humaidy (219 H)
- i) Al-Maghazin Nabawiyah, susunan Muhammad Ibn Waqid Al-Aslami.
- j) Al-Musnad, susunan Abu Hanifah (150 H).
- k) Al-Musnad, susunan Zaid Ibn Ali.
- l) Al-Musnad, susunan Al-Imam Asy-Syafi'i (204 H).
- m) Mukhtalif Al-Hadis, susunan Al-Imam Asy-Syafi'i.

C. Analisis Komparatif Perkembangan Hadis Antar Periode

Perkembangan hadis dari masa kenabian hingga pembukuan menunjukkan evolusi metodologis yang signifikan yang dipengaruhi oleh konteks historis dan tantangan unik di setiap periode. Analisis komparatif berikut akan mengungkap dinamika pergeseran tersebut berdasarkan beberapa aspek kunci.

1. Metode Transmisi dan Verifikasi

- a) Masa Nabi: Periode ini dicirikan oleh transmisi langsung dan otoritas absolut. Metode verifikasi tidak diperlukan dalam arti formal. Namun, muncul dinamika unik berupa kebijakan pragmatis Nabi yang melarang penulisan untuk mencegah pencampuran dengan Al-Qur'an, tetapi mengizinkannya dalam kasus spesifik seperti permintaan Abu Syah.³¹ Ini menunjukkan fleksibilitas bersyarat, bukan larangan absolut, yang diperkuat oleh adanya catatan pribadi seperti *Al-Shahifah al-Shadiqah* milik 'Abd Allah ibn 'Amr.³²
- b) Masa Sahabat: Menandai pergeseran ke era kehati-hatian dan verifikasi generasi kedua. Kehilangan akses langsung ke sumber utama menciptakan risiko baru, sehingga para Khulafa' Rasyidin menerapkan kebijakan yang sangat ketat, termasuk pelarangan perbanyakan riwayat oleh Umar dan persyaratan sumpah atau saksi untuk memvalidasi periwayat.³³ Ini adalah langkah pertama menuju formalisasi verifikasi.

³¹ Khusniati Rofiah, "Studi Ilmu Hadis" (cet. II; Yogyakarta: IAIN PO Press, 2018), 69-70

³² Nawir Yuslem, "Ulumul Hadis" (Ciputat: Mutiara Sumber Widya, 1997), 106.

³³ Fuad Ardlin dan Muh Tasbih, "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis: Masa Nabi Muhammad SAW Hingga Masa Pembukuan Hadis," *El-Mizzi: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 2 (Desember, 2023): 52-54

- c) Masa Tabi'in: Melihat standardisasi awal tata cara periwayatan. Meskipun beban kehati-hatian berkurang karena Al-Qur'an telah dikodifikasi, tantangan baru berupa penyebaran geografis yang luas (*intisyār al-riwāyah*) dan risiko percampuran hadis dengan fatwa sahabat (*athar*) mendorong perlunya dokumentasi.³⁴
- d) Masa pembukuan adalah puncak dari evolusi ini. Solusi yang ditawarkan bersifat sistematis dan institusional. Inisiatif Umar bin Abdul Aziz mengubah verifikasi dari praktik individu menjadi proyek negara yang terorganisir, dengan Muhammad bin Shihab az-Zuhri sebagai pelaksana utama.³⁵ Pada fase ini, ilmu kritik hadis (*al-jarḥ wa al-ta'dīl*) diformalkan, menjadikan *isnād* sebagai alat verifikasi utama yang akan disempurnakan oleh generasi berikutnya.³⁶

2. Tantangan Dominan dan Respons Metodologis

Setiap periode dihadapkan pada tantangan unik yang secara langsung membentuk metodologi pelestarian hadis yang berlaku.

- Tantangan di Masa Nabi adalah risiko pencampuran dengan Al-Qur'an. Responsnya adalah kebijakan kondisional yang memprioritaskan pelestarian wahyu di atas segalanya.
- Tantangan di Masa Sahabat adalah risiko pemalsuan dan kesalahan ingatan. Responsnya adalah kehati-hatian ekstrem dan verifikasi berbasis saksi yang ketat.
- Tantangan di Masa Tabi'in adalah ancaman pemalsuan yang lebih terorganisir dan kesulitan koordinasi di tengah peradaban Islam yang meluas. Responsnya adalah awal kodifikasi dan standardisasi.
- Tantangan di Masa Pembukuan adalah ancaman kepunahan hadis dan maraknya hadis palsu pada skala masif. Responsnya adalah kodifikasi resmi dan formalisasi ilmu kritik sebagai solusi evolusioner yang komprehensif.³⁷

3. Perubahan Peran Sosial dan Institusional

Analisis komparatif juga mengungkap pergeseran signifikan dalam peran sosial dan institusional yang terlibat dalam pelestarian hadis.

- Di Masa Nabi, peran terpusat pada beliau sebagai satu-satunya sumber otoritas.
- Di Masa Sahabat, peran berpindah kepada para Khulafa' Rasyidin yang mengatur kebijakan transmisi, serta para sahabat individu yang berfungsi

³⁴ Febi Febriani, dkk, "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis: Masa Nabi hingga Masa Pembukuan Hadis," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisilene* 3, no. 6 (Juli, 2025): 333

³⁵ Khusniati Rofiah, "Studi Ilmu Hadis" (cet. II; Yogyakarta: IAIN PO Press, 2018), 84

³⁶ Wael B. Hallaq, *The Origins and Evolution of Islamic Law* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 78-80.

³⁷ Muhid, "Sejarah Perkembangan Hadis Nabi" (Surabaya: The UNISA Press, 2024), 69-70

sebagai sumber utama. Peran inklusif sahabat perempuan, dengan 328 periwayat tercatat, menunjukkan bahwa pelestarian ilmu adalah tanggung jawab kolektif yang melintasi gender.³⁸

- Di Masa Tabi'in dan Pembukuan, peran aktif beralih kepada para ulama (*ulama al-hadith*) dan penguasa. Inisiatif kodifikasi oleh Umar bin Abdul Aziz menandakan bahwa pelestarian hadis telah berubah dari urusan individu menjadi urusan institusional negara.³⁹ Ini adalah transformasi fundamental yang memungkinkan terjadinya kodifikasi besar-besaran.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis historis-komparatif yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa sejarah perkembangan hadis dari masa Nabi Muhammad SAW hingga pembukuan (*tadwīn*) bukanlah proses yang statis, melainkan sebuah evolusi metodologis yang dinamis dan responsif terhadap tantangan zaman. Setiap fase menunjukkan adanya adaptasi kritis dalam metode transmisi dan verifikasi, yang secara kolektif memastikan pelestarian otentisitas sunnah.

Inti dari temuan penelitian ini dapat diringkas sebagai berikut:

1. Masa Nabi SAW (Fase Pertumbuhan): Hadis lahir dan berkembang dalam konteks lisan yang otoritatif. Kebijakan penulisan yang bersifat pragmatis dan kondisional bukanlah penolakan terhadap dokumentasi, melainkan respons cerdas untuk menjaga prioritas mutlak terhadap pemurnian dan pelestarian Al-Qur'an.
2. Masa Sahabat (Fase Transmisi dan Kehati-hatian): Periode ini ditandai dengan sebuah pergeseran metodologis fundamental dari transmisi langsung menuju apa yang dapat disebut sebagai era kehati-hatian ekstrem. Karena tidak lagi memiliki akses langsung kepada Nabi, munculah risiko baru terkait keabsahan informasi. Untuk mengantisipasi ancaman pemalsuan yang kali pertama muncul, para Sahabat secara rasional merespons dengan membentuk mekanisme verifikasi berbasis saksi, penguatan melalui sumpah, serta kebijakan pembatasan periwayatan.
3. Masa Tabi'in (Fase Mendesak Kodifikasi): Ditandai oleh upaya sistematis untuk mengkonsolidasi dan menstandarisasi transmisi hadis, yang diawali dengan praktik pencatatan *non-formal*. Kebutuhan akan langkah preventif ini dipicu oleh dua faktor kritis: meluasnya jangkauan geografis Islam (*intisyār al-riwāyah*) yang mempersulit kontrol, serta ancaman konfusi antara sabda Nabi dengan pandangan hukum (fatwa) para Sahabat.
4. Masa Pembukuan (Fase Kodifikasi Formal): Ini merupakan puncak dari evolusi metodologis. Inisiatif institusional di bawah Khalifah Umar bin Abdul Aziz

³⁸ Aisyatur Rosyidah, dkk, "Periodisasi Hadis dari Masa ke Masa : Analisis Peran Sahabat dalam Transmisi Hadis Nabi SAW," *Islamidina: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 2 (September, 2021): 144-145

³⁹ Fuad Ardlin dan Muh Tasbih, "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis: Masa Nabi Muhammad SAW Hingga Masa Pembukuan Hadis," *El-Mizzi: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 2 (Desember, 2023): 52-54

secara fundamental mengubah pelestarian hadis dari praktik individu menjadi proyek sistematis negara. Hal ini melahirkan kodifikasi besar-besaran dan formalisasi ilmu kritik hadis (*al-jarḥ wa al-ta'dīl*) yang menjadikan *isnād* sebagai alat verifikasi utama.

Implikasi dan Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini, meskipun telah mengungkap pola evolusi metodologis hadis, juga membuka berbagai pertanyaan baru yang layak untuk diteliti lebih lanjut. Temuan tentang respons metodologis yang adaptif ini menjadi fondasi untuk penelitian mendatang. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa rekomendasi penelitian lanjutan:

1. Studi Komparatif Mendalam tentang Evolusi Metodologi Kritik Hadis: Penelitian selanjutnya dapat melacak lebih detail evolusi dari prinsip kehati-hatian sahabat (verifikasi saksi) hingga formalisasi kriteria *al-jarḥ wa al-ta'dīl* oleh ulama klasik. Relevansinya dengan metode verifikasi informasi dan counter-disinformasi di era digital juga menjadi area yang menarik untuk dieksplorasi.
2. Analisis Gender Longitudinal dalam Periwiyatan Hadis: Mengingat temuan artikel ini tentang peran signifikan sahabat perempuan yang sering terabaikan, diperlukan penelitian khusus yang menganalisis kontribusi perempuan secara longitudinal, dari periode awal hingga kontemporer. Studi ini dapat fokus pada bagaimana narasi mereka dilestarikan (atau diabaikan) dalam korpus hadis utama dan dampaknya terhadap pemahaman hukum Islam.
3. Dampak Teknologi Digital pada Pelestarian dan Kritik Hadis: Evolusi dari hafalan lisan ke kodifikasi tertulis, seperti yang ditelusuri dalam penelitian ini, menemukan puncak barunya dalam tantangan baru era digital. Penelitian interdisiplin sangat direkomendasikan untuk menganalisis bagaimana basis data hadis digital, kecerdasan buatan, dan analisis big data dapat membantu atau justru menghambat proses verifikasi hadis, serta tantangan etis dan metodologis yang dihadirkan.
4. Studi Kasus Pemalsuan Hadis Historis dan Relevansinya Kontemporer: Analisis mendalam tentang kasus-kasus pemalsuan hadis yang signifikan secara historis (misalnya, yang terkait dengan kelompok politik atau teologis tertentu) dapat memberikan wawasan berharga. Penelitian ini dapat mengungkap metode deteksi yang digunakan oleh ulama klasik dan mengekstrak pelajaran praktis untuk mengidentifikasi disinformasi agama di era media sosial saat ini.

Daftar Pustaka

- Andriati, Leni. "Hadis dan Sejarah Perkembangannya." *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (Maret, 2020).
- Anwar, Latifah. "Penulisan Hadis Pada Masa Rasulullah." *Al-Bayan: Journal Ilmu*

Al-Qur'an dan Hadist 3, no. 2 (Juni, 2022)

Ardlin, Fuad, dan Muh Tasbih. "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis: Masa Nabi Muhammad SAW Hingga Masa Pembukuan Hadis." *El-Mizzi: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 2 (Desember, 2023)

Arifin, Muhammad Syamsul, dkk. "Periodesasi Perkembangan Hadis dalam Khazanah Islam." *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (Januari, 2022)

Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Early Hadith Literature* (Beirut: Dar Al-Arabia, 1978).

Brown, Jonathan A.C. *Hadith: A New Vision* (Oxford: Oneworld Publications, 2019).

Febriani, Febi, dkk. "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis: Masa Nabi hingga Masa Pembukuan Hadis." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisilene* 3, no. 6 (Juli, 2025).

Hallaq, Wael B. *The Origins and Evolution of Islamic Law* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005).

Hamzah, Nurfadillah H, dkk. "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis." *Iqro: Jurnal Magister Pendidikan* 3, no. 2 (Desember, 2023).

Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia, KBBI Edisi Keenam (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2023)

Kurniawan, Rio, dkk. "Evolusi Ilmu Hadis: Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Tabi'in." *Sosains: Jurnal Sosial dan Sains* 5, no. 1 (Januari, 2025) Marinda, Muh Fujai. "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis: Masa Nabi SAW hingga Masa Pembukuan Hadis." *NJMS: Nusantara Jurnal of Multidisciplinary Science* 2, no. 12 (Juli 2, 2025).

Madi, Faisol Nasar bin. "Studi Ulum Al-Hadis," (cet. II; Jember: STAI Jember Press, 2018).

Muhid. "Sejarah Perkembangan Hadis Nabi," (Surabaya: The UNISA Press, 2024).

Muslehuddin, dkk. "Pengantar Ilmu Hadis," (Mataram: Sanabil, 2021).

Motzki, Harald. *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools* (Leiden: Brill, 2013).

Nurkholidah. "Sejarah Perkembangan Hadis." *Diya' Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 1 (Juni, 2013) Suryani, Khotimah. "Metode Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi." *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan Pendidikan dan Humaniora* 5, no. 2 (Oktober, 2018).

Rofiah, Khusniati. "Studi Ilmu Hadis," (cet. II; Yogyakarta: IAIN PO Press, 2018).

Rosyidah, Aisyatur, dkk. "Periodesasi Hadis dari Masa ke Masa: Analisis Peran Sahabat dalam Transmisi Hadis Nabi SAW." *Islamidina: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 2 (September, 2021).

Yuslem, Nawir. "Ulumul Hadis," (Ciputat: Mutiara Sumber Widya, 1997).

Zahraini, dan Muslehuddin. “Studi Al-Qur’an dan Hadis,” (Mataram: Sanabil, 2021).